

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Grand Theory*

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan terjadi ketika kontrak kerja dibuat antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai *principal*. Yang dimaksud dengan *nexus of contract* yaitu hubungan kerja antara pemilik dan manajemen dalam bentuk kontrak kerjasama. Manajemen harus memberikan informasi kepada *principal* tentang keadaan perusahaan pada saat ini. Data yang diberikan oleh manajemen terkadang beragam dengan laporan perusahaan yang sesungguhnya (Muda & Sunardi, 2024).

Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya (Antari et al., 2022). Teori keagenan dilatarbelakangi oleh adanya hubungan keagenan antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal mendelegasikan atau mempekerjakan agen untuk melakukan pekerjaan demi kepentingan terbaik prinsipal, termasuk dalam pengambilan keputusan. Delegasi otoritas pengambilan

Keputusan tersebut dapat menyebabkan hilangnya efisiensi dan peningkatan biaya yang disebut dengan biaya keagenan (Hendrastuti & Harahap, 2023).

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi adanya konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Pemilik atau pemegang saham melimpahkan kewenangannya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan yang dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. Dengan sistem desentralisasi seperti ini maka dapat diketahui bahwa manajemen memiliki ke superiorannya akan informasi dibandingkan dengan pemilik perusahaan, dikarenakan manajemen telah menerima pelimpahan dari pemilik perusahaan atas pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan yang telah diberikan oleh pemilik. Maka, manajemen dapat menentukan kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemilik atau pemegang saham (Permata & Dewi, 2024).

Dalam kerangka teori keagenan, manajer (*agent*) dapat menggunakan aset pajak tangguhan untuk mengelola laba demi tujuan pribadi, seperti mengamankan bonus atau meningkatkan valuasi pasar yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham (*principal*) (Hanifah, Abukosim, et al., 2025).

Hubungan antara teori keagenan dan beban pajak tangguhan dapat diamati melalui perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Teori keagenan menunjukkan bahwa manajer mungkin memiliki insentif untuk memanipulasi laba guna mencapai tujuan pribadi, seperti bonus atau penghindaran pajak yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks beban pajak tangguhan, manajer dapat memanfaatkan kebijakan akuntansi terkait pajak tangguhan untuk menunda pengakuan beban pajak dan meningkatkan laba yang dilaporkan dalam jangka pendek. Hal ini karena manajer sering memprioritaskan hasil jangka pendek yang memengaruhi kompensasi mereka, sedangkan pemegang saham fokus pada kinerja jangka panjang perusahaan (Halawa, 2023).

2. Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts & Zimmerman (1978) teori akuntansi positif merupakan teori yang berusaha menjelaskan dan memprediksi perusahaan aman yang akan dan tidak akan menggunakan metode akuntansi tertentu serta metode akuntansi yang harus digunakan perusahaan. Terdapat tiga alasan mendasar terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif. Pertama, ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiris. Kedua, pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas. Ketiga,

pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingat bahwa dalam sistem perekonomian yang berdasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasi sumber daya ekonomi secara efisien (Habib Musthafa et al., 2023).

Teori ini mengasumsikan bahwa manajer bertindak rasional untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka di bawah berbagai tekanan kontraktual dan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa fleksibilitas dalam standar akuntansi memungkinkan manajer untuk memilih kebijakan yang meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam kerangka ini, manajemen laba dipandang sebagai tindakan oportunistik yang didorong oleh insentif manajerial (Novianti & Choirul Umam, 2026).

3. Teori Kebangkrutan

Teori kebangkrutan merupakan landasan konseptual dalam analisis kondisi *financial distress* suatu perusahaan, dimana *financial distress* didefinisikan sebagai fase penurunan kesehatan keuangan perusahaan yang terjadi sebelum bangkrutnya entitas bisnis apabila perusahaan tidak mampu memperbaiki permasalahan keuangan yang dialami. Dalam literatur industri keuangan dan akuntansi, model prediksi kebangkrutan digunakan untuk menilai risiko *financial distress* dengan memanfaatkan sejumlah rasio keuangan penting untuk menunjukkan kemampuan

perusahaan menghasilkan laba dari aset dan operasi yang dimiliki (Michalkova & Ponisciakova, 2025).

Teori kebangkrutan menyatakan bahwa ancaman kegagalan usaha memicu tekanan ekstrim. Menurut Watts & Zimmerman (1978) tekanan ini memicu dua kemungkinan respons strategis:

- a. Manajer terdorong untuk menutupi atau menunda sinyal kebangkrutan dengan melakukan rekayasa laba agar tetap memenuhi syarat komitmen utang atau mempertahankan reputasi di mata investor/kreditor.
- b. Seiring memburuknya krisis, pengawasan dari kreditor, auditor, dan regulator meningkat secara ketat, sehingga membatasi kemampuan manajer untuk memanipulasi akun-akun akrual.

Praktik manajemen laba cenderung meningkat ketika perusahaan berada dalam tekanan finansial yang serius, suatu kondisi yang dalam *Financial Fragility Theory* dilihat sebagai fase kerentanan yang dapat mengarah pada kebangkrutan. Situasi kebangkrutan tersebut mendorong manajemen untuk mempertahankan citra kinerja yang stabil, baik untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang untuk menjaga persepsi positif dari investor dan pemangku kepentingan lainnya (Putri et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, ruang diskresi yang muncul dari perbedaan antara standar akuntansi komersial dan ketentuan perpajakan yang tercermin melalui pengakuan asset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan sering kali menjadi sarana utama bagi manajemen untuk

melakukan rekayasa pelaporan keuangan (Handayani & Utami, 2024). Penggunaan asset pajak tangguhan secara agresif dapat menghasilkan pelaporan asset dan potensi pendapatan masa depan yang lebih tinggi daripada kondisi ekonominya, sedangkan pengaturan beban pajak tangguhan antarperiode memungkinkan manajemen melakukan perataan laba (*earning smoothing*) guna menciptakan pola kinerja yang tampak stabil (Santoso & Febriyanto, 2025).

Sejalan dengan itu, tingkat tekanan finansial yang semakin memburuk terbukti memperkuat kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan fleksibilitas akuntansi dalam akun-akun pajak tangguhan tersebut. Praktik ini pada akhirnya menurunkan kualitas laba dan berpotensi menyembunyikan indikasi awal kebangkrutan perusahaan (Fitri & Machdar, 2023).

B. Manajemen Laba Akrua

Ada kecenderungan seseorang untuk selalu mencari celah dari suatu perusahaan atau pedoman tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadinya. Akibatnya konsep-konsep manajerial yang sebenarnya bertujuan positif diselewengkan hingga seolah-olah menjadi sesuatu yang negatif dan merugikan publik. Hubungan sisi positif dan negatif konsep manajerial ini salah satunya terjadi dalam hubungan antara teori agensi (*agency theory*) dan manajemen laba (Sulistyanto, 2018).

Secara konseptual manajemen laba memang merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas

perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*). Konsep manajerial yang mengatur hubungan antara pemilik dan pengelola ini menyatakan bahwa setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menegaskan bahwa kewenangan yang diterima manajer dari pemilik perusahaan untuk mengelola dan menjalankan perusahaan membawa konsekuensi logis yang harus dijalankan manajer dan pemilik perusahaan (Sulistyanto, 2018).

Manajemen laba merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk merekayasa angka-angka kepada pihak luar atau pihak eksternal dengan suatu tujuan yaitu untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara merubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditentukan, dan akhirnya terjadi penyajian informasi yang tidak sesungguhnya yang dapat memanipulasi pihak-pihak eksternal (Abadi & Misidawati, 2023). Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen sesungguhnya, namun telah direayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen laba memberi manajemen suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Olin & Priyadi, 2024).

Menurut Putra (2019) tindakan manajemen laba dapat digolongkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. *Taking a bath*. Teknik ini dipakai apabila terjadi tekanan saat reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini dilakukan maka seluruh biaya yang ada pada periode mendatang diakui pada periode berjalan, sehingga laba periode mendatang akan menjadi lebih tinggi meskipun kondisi kurang menguntungkan dikarenakan seluruh biayanya ditanggung pada periode berjalan yang pastinya akan membebani.
2. *Income minimization*. Teknik yang digunakan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Teknik ini digunakan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan teknik ini dapat dilakukan dengan cara penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, riset, serta pembebanan pengeluaran iklan.
3. *Income maximization*. Teknik ini digunakan untuk memaksimalkan laba. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih tinggi. Selain itu, dapat dilakukan untuk menghindari pelanggaran dari kontrak hutang jangka panjang perusahaan.
4. *Income smoothing*. Teknik ini dilakukan dengan cara melaporkan pertumbuhan yang cenderung stabil untuk stakeholder atau pihak eksternal yang membutuhkan. Teknik ini sangat disukai oleh investor dikarenakan kebanyakan investor sangat menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Timing revenue and expense recognition*. Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

C. Aset Pajak Tangguhan

Pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa mendatang karena perbedaan sementara yang dapat dikurangkan, rugi pajak kumulatif yang belum dikompensasi, dan kredit pajak yang belum digunakan merupakan jumlah aset pajak tangguhan menurut PSAK 4 revisi 2018. Besarnya aset pajak tangguhan dapat dihitung dari nilai koreksi fiskal positif yang timbul akibat rekonsiliasi fiskal yang dilakukan, seperti selisih yang timbul akibat pengakuan beban yang dihitung secara akuntansi lebih besar dari beban yang dihitung secara fiskal. Aset dan liabilitas pajak tangguhan dicatat ketika terdapat potensi bahwa pos-pos tersebut dapat digunakan masing-masing untuk mengurangi atau menghapus kewajiban pajak di masa mendatang sebagai nilai tambah (Putri et al., 2023).

Menurut Putra (2019) aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan dapat terjadi dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Apabila penghasilan sebelum pajak (*pretax accounting income*) lebih banyak dari penghasilan kena pajak (*taxable income*), maka beban pajak akan lebih banyak dari pajak terutang, sehingga akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan dapat dihitung dengan mengalikan perbedaan temporer dengan tarif pajak yang berlaku.

2. Sebaliknya, jika penghasilan sebelum pajak lebih sedikit dari penghasilan kena pajak, maka beban pajak juga lebih sedikit dari pajak terutang, sehingga akan menghasilkan aset pajak tangguhan. Aktiva pajak tangguhan sama dengan perbedaan sementara dengan tarif pajak pada saat perbedaan tersebut terpulihkan.

D. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan biaya yang dikeluarkan karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi, yaitu laba yang ada dalam laporan keuangan untuk keperluan eksternal, dengan laba fiskal, yaitu laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan utang pajak perusahaan (Fitri & Machdar, 2023). Perbedaan temporer adalah perbedaan karena adanya pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun perbedaan tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan komersial maupun dalam laporan keuangan fiskal tetap dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu akun pendapatan dan biaya (Putra, 2019).

Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengurangi laba yang dilaporkan untuk mengurangi laba yang dilaporkan dan untuk menunda pajak (Fitri & Machdar, 2023). Persyaratan pajak tangguhan diatur dalam PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan, yang mengatur pembayaran pajak kini dan mendatang. Pajak tangguhan adalah kerugian pendapatan yang diharapkan selama periode waktu tertentu yang disebabkan oleh perbedaan antara akuntansi dan perlakuan

pajak. Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan laba bersih lebih rendah jika ada pengakuan beban pajak tangguhan (Putri et al., 2023).

E. *Financial Distress*

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. *Financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya (*insolvency*). Ada dua kriteria yaitu *stock-based insolvency* dan *flow-base insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah suatu kondisi dimana laporan posisi keuangan perusahaan mengalami ekuitas negatif, sedangkan *flow-base insolvency* merupakan kondisi dimana arus kas operasi tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan. *Financial distress* adalah kondisi penurunan keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan maupun aktivitas operasional perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Listyarini, 2020).

Korporasi berada dalam kesulitan keuangan jika posisi pembiayaannya memburuk tetapi belum mencapai titik kebangkrutan atau likuidasi. Ada kontinum keparahan dari kondisi kesulitan keuangan sedang dari tantangan tunai jangka pendek hingga kondisi kesulitan keuangan yang parah untuk mengajukan kebangkrutan. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola atau menjaga kestabilan kinerja keuangannya merupakan akar penyebab *financial distress*. Dimulai dengan kegiatan promosi produk perusahaan yang gagal, sehingga menyebabkan penurunan penjualan dan pendapatan secara keseluruhan. Korporasi melakukan beberapa penyesuaian terhadap aset, laba bersih, dan laba per saham selama masa kesulitan keuangan (Putri et al., 2023).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pajak tangguhan, manajemen laba, dan *financial distress* digunakan untuk memperkuat landasan teori serta sebagai bahan pertimbangan agar penelitian dapat membedakan penelitian yang akan direalisasikan pada studi terdahulu

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
1	Judul: Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021 Penulis: Denismawati Halawa Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia Vol 2 No. 1 2023 hal. 81-90.	Variabel Independen (X): Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Perubahan Tarif Pajak. Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba	a. Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perubahan Tarif Pajak Berpengaruh Secara simultan terhadap Manajemen Laba. b. Beban Pajak Kini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. c. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. d. Perubahan Tarif Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
2	Judul: Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba AkruaI dengan Financial Distress sebagai variabel moderasi pada	Variabel Independen (X): Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan. Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba AkruaI Variabel Moderasi: Financial Distress	a. Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba AkruaI. b. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
	Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021 Penulis: Silviyana Fitri, Nera Marinda Machdar Journal of Creative Student Research (JCSR) Vol.1, No.2 April 2023 Hal 113-136		dan signifikan terhadap Manajemen Laba Akrua. c. Financial Distress memperlemah pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Akrua. d. Financial Distress memperkuat pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Akrua.
3	Judul: Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). Penulis: Yohanes Jaiwu Mala, Masyhad, Nur Lailiyatul Inayah, Fitriyah Kusuma Devi, Muhammad Habibie Al Hamzah. SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi Akuntansi dan Manajemen Vol 5 No 1 2025	Variabel Independen (X): Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba	Aset Pajak tertanggung dan Ukuran Perusahaan secara simultan dan parsial mempengaruhi Manajemen Laba yang dilakukan Perusahaan.
4	Judul: Pengaruh Profitabilitas, Aset Pajak Tangguhan, Pajak Kini dan	Variabel Independen (X): Profitabilitas, Aset Pajak Tangguhan, Pajak	a. Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
	Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Penulis: Alifa Shafiya Nur Hasanah, Indra Pahala, Unggul Purwohedhi. Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing Vol 5 No 1 April 2024	Kini dan Perencanaan Pajak. Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba	pada Manajemen Laba. b. Aset Pajak Tangguhan tidak signifikan pada Manajemen Laba. c. Beban Pajak Kini mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada Manajemen Laba. d. Perencanaan Pajak tidak signifikan pada Manajemen Laba.
5	Judul: Pengaruh Beban Pajak Kini dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Keuangan Penulis: Maya Febrina, Teguh Hidayat Advances in Management & Financial Reporting Volume 3 Issue 2 (2025)	Variabel Independen (X): Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba	a. Beban Pajak Kini berkaitan erat dengan perilaku manajemen dalam mengelola laba. b. Beban Pajak Tangguhan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
6	Judul: Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Financial Distress dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020 Penulis: Ni Putu Dewi Antari, Ni Luh Gde Novitasari, Ni	Variabel Independen (X): Profitabilitas, Leverage, Financial Distress dan Asimetri Informasi Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba	a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. b. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. c. Financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba. d. Asimetri informasi berpengaruh positif

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
	Luh Putu Sandrya Dewi Jurnal Kharisma Vol. 4 No. 1, Februari 2022		terhadap manajemen laba.
7	Judul: Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Penulis: Yogi Maulana Putra Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 8 No. 7, Juli 2019	Variabel Independen (X): Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba	a. Aset pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. b. Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. c. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	Judul: Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Penulis: Lusiana Kanji Bongaya Journal for Reseach Accounting Vol. 2 No. 1, April 2019	Variabel Independen (X): Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba	a. Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. b. Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
9	Judul: Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen (X): Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Kualitas Audit Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba	a. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. b. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
	Penulis: Novi Catur Prasetyo, Riana, Endang Masitoh Jurnal Akuntansi Vol. 31 No. 2, 2019		c. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
10	Judul: Peran Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh <i>Earning Power</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Free Cash Flow</i> Terhadap <i>Earning Management</i> Penulis: Rahajeng Saraswati, Suci Atiningsih Jurnal Akuntansi Volume 16 Nomor 1, Mei 2021	Variabel Independen (X): <i>Earning Power</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Free Cash Flow</i> Variabel Dependen (Y): <i>Earning Management</i> Variabel Moderasi (Z): Kepemilikan Institusional	a. <i>Earning power</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>earning management</i> . b. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap <i>earning management</i> . c. Kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>earning management</i> . d. Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh <i>earning power</i> dan <i>free cash flow</i> terhadap <i>earning management</i> .
11	Judul: <i>Does ESG Perfomance Reduce Financial Distress? The Mediating Role of Firm Value</i> Penulis: Mohammad Pondrinal, Rahmat Wahyudi, Dodi Suryadi, Yosi Puspita Sari <i>Journal of Accounting and Tax</i> Vol. 05 No. 01 Tahun 2026	Variabel Independen (X): <i>ESG Perfomance</i> Variabel Dependen (Y): <i>Financial Distress</i> Variabel Moderasi (Z): <i>Firm Value</i>	a. <i>ESG performance</i> does not significantly affect financial distress or firm value. b. <i>Firm value</i> is also unable to significantly influence financial distress.
12	Judul: <i>The Effect of Green Investment,</i>	Variabel Independen (X): <i>Green Investment,</i>	a. <i>Green investment demonstrates a</i>

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
	<i>Leverage, and Profitability on Earnings Management (An Empirical Study of Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2020-2024)</i> Penulis: Rahayu Dwi Suryaningrum, Nastiti Rizky Shiyammurti <i>International Journal of Accounting and Finance in Asia Pasific</i> Vol. 9 No. 1, Februari 2026	<i>Leverage, and Profitability</i> Variabel Dependen (Y): <i>Earnings Management</i>	<i>negative effect on earnings management.</i> b. <i>Leverage is found to have no significant effect on earnings management.</i> c. <i>Profitability exhibits a positive effect on earnings management.</i>
13	Judul: <i>Good Corporate Governance dan Manajemen Laba di Perbankan Syariah</i> Penulis: Rosyid Nur Anggara Putra <i>Journal of Islamic Finance and Accounting</i> Vol. 2 No. 2, Juni-November 2018	Variabel Independen (X): <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen (Y): <i>Manajemen Laba</i>	a. Ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba b. Ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. c. Proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi dan kompetensi dewan pengawas syariah tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
14	Judul: <i>CAMEL Ratio as an Indicator of Financial Distress Altman Z-Score Model with Company</i>	Variabel Independen (X): <i>CAMEL Ratio</i> Variabel Dependen (Y): <i>Financial Distress</i> Variabel Moderasi (Z): <i>Company Size</i>	a. <i>Capital adequacy and profitability have a negative effect on financial distress.</i>

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
	<i>Size as a Moderating Variable</i> Penulis: T W Erdi, W Agustin, S A G Pradana, dan Theresia T <i>Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax</i> Vol. 5 No. 2, October 2022		b. No significant effect of asset quality on financial distress. c. Firm size is able to moderate the relationship between capital adequacy and profitability with financial distress. d. Firm size is not able to moderate the relationship between asset quality and financial distress.
15	Judul: <i>Does Transfer Pricing Moderate the Effect of Deferred Tax Assets and Deferred Tax Expense on Accrual Earnings Management of Firms in Indonesia</i> Penulis: Nera Marinda Machdar dan Dade Nurdiniah <i>European Journal of Business and Management Reseach</i> Vol. 6 Issue 3, May 2021	Variabel Independen (X): <i>Deferred Tax Assets and Deferred Tax Expense</i> Variabel Dependen (Y): <i>Accrual Earnings Management</i> Variabel Moderasi (Z): <i>Transfer Pricing</i>	a. The effect of deferred tax assets on accrual earnings management b. The effect of deferred tax expenses on accrual earnings management c. The role of transfer pricing as a moderator variable to strengthen the effect of deferred tax assets on accrual earnings management d. The role of transfer pricing as a moderator variable to strengthen the effect of deferred tax expenses on accrual earnings management
16	Judul: <i>The Effect of Tax Planning, Deferred Tax Expense, Deferred Tax Asset and Tax Avoidance on</i>	Variabel Independen (X): <i>Tax Planning, Deferred Tax Expense, Deferred Tax Asset and Tax Avoidance</i>	a. Tax planning does not significantly affect earnings management. b. Deferred tax expense does not have a

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
	<i>Earnings Management (Empirical Study on LQ45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023)</i> Penulis: Nur Fadilah Hanifah, Abukosim, dan Nilam Kesuma <i>Journal of Multidisciplinary Research and Development</i> Vol. 7 No. 3, 2025	Variabel Dependen (Y): <i>Earnings Management</i>	<i>significant effect on earnings management.</i> c. <i>Deferred tax assets have a significant positive effect on earnings management.</i> d. <i>Tax avoidance does not significantly affect earnings management.</i>
17	Judul: <i>Effect of Accounting Conservatism in Financial Performance Industries in the Financial Sector Registered in Indonesia Stock Exchange</i> Penulis: Farah Margaretha Leon, Sony Hendrawan <i>Indonesian Mangement and Accounting Research</i> Volume 16 Number 01, January 2017	Variabel Independen (X): <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Dependen (Y): <i>Financial Performance</i>	a. <i>Accounting conservatism has no significant effect on ROA.</i> b. <i>Accounting conservatism has a significant positive effect on EPS.</i> c. <i>Accounting conservatism has a significant positive effect on Stock Market Price (MC).</i> d. <i>The size of the company has a significant negative impact on ROA.</i> e. <i>Company size has a significant positive effect on EPS.</i> f. <i>The size of the company has a significant positive effect on Stock Market Price (MC).</i>
18	Judul: <i>The Effect of Current Ration, Total Aset Turnover and</i>	Variabel Independen (X): <i>Current Ration, Total Aset Turnover and</i>	a. <i>The Current Ratio variable has a significant positive</i>

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
	<i>Debt to Equity Ratio on Financial Distress (a Study of Peru Textile and Garment Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2024)</i> Penulis: Abdul Hafiz Tanjung, Ajeng Elsa Herlina <i>Journal of Governance, Taxation and Auditing</i> Volume 4 No. 4, January 2026	<i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen (Y): <i>Financial Distress</i>	<i>effect on financial distress.</i> b. <i>Total Asset Turnover variable has a significant positive effect on financial distress.</i> c. <i>The Debt to Equity Ratio variable has a significant positive effect on Financial Disturbance.</i> d. <i>The Current Ratio, Total Asset Turnover and Debt to Equity Ratio simultaneously affect Financial Distributed.</i>
19	Judul: <i>The Effect of Executive Compensation and Managerial Ownership on Earnings Management with CEO Overconfidence as a Moderating Variable</i> Penulis: Ni Luh Ayu Karningsih, Anak Agung Gde Putu Widanaputra, I Ketut Yadnyana, Ayu Arysta Dewi <i>Indonesian Journal of Taxation and Accounting</i> Volume 4 No. 1, March 2026	Variabel Independen (X): <i>Executive Compensation and Managerial Ownership</i> Variabel Dependen (Y): <i>Earnings Management</i> Variabel Moderasi (Z): <i>CEO Overconfidence</i>	a. <i>Compensation and ownership significantly reduce earnings management.</i> b. <i>CEO overconfidence does not significantly moderate either relationship in the main model.</i> c. <i>Both governance mechanisms remain effective irrespective of the CEO's overconfidence level.</i>
20	Judul: <i>The Effect of Financial Distress and Transfer Pricing on Tax Avoidance with Firm Size as a Moderating Variable</i>	Variabel Independen (X): <i>Financial Distress and Transfer Pricing</i> Variabel Dependen (Y): <i>Tax Avoidance</i>	a. <i>Financial distress has a positive and significant effect on tax avoidance.</i> b. <i>Transfer pricing has a negative and</i>

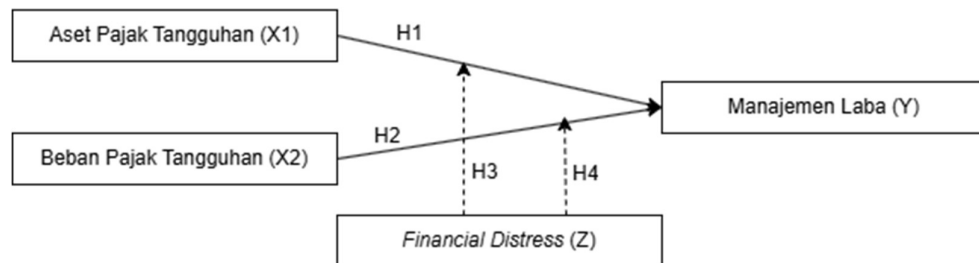
No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
	Penulis: Yuni Isnaini, Ikhsan Budi Riharjo <i>Journal of Accounting and Tax</i> Volume 5 No. 1, Tahun 2026	Variabel Moderasi (Z): <i>Firm Size</i>	<i>significant effect on tax avoidance.</i> c. <i>Firm size is not able to moderate the effect of financial distress on tax avoidance.</i> d. <i>Firm size does not moderate the effect of transfer pricing on tax avoidance.</i>
21	Judul: <i>The Effect of Earning Management on Carbon Emmision Disclosure with Corporate Governance as a Moderation Variable</i> Penulis: Nuzulul Khaq, Noer Sasongko, dan Triyono <i>Advances in Economics, Business and Management Research</i> , volume 655, Tahun 2022	Variabel Independen (X): <i>Earning Management</i> Variabel Dependen (Y): <i>Carbon Emmision Disclosure</i> Variabel Moderasi (Z): <i>Corporate Governance</i>	a. <i>Earning management had no effect on carbon emission disclosures.</i> b. <i>Corporate governance moderated earnings management on carbon emission disclosures.</i>
22	Judul: <i>An Analysis of the Role of Tax Planning and Deferred Tax Assets in Earnings Management in the Banking Industry</i> Penulis: Wirda Muhibbatul Lubabah, Sari Andayani <i>Riset Akuntansi</i> Volume 7 Issue 1, May 2026	Variabel Independen (X): <i>Tax Planning and Deferred Tax Assets</i> Variabel Dependen (Y): <i>Earnings Management</i>	a. <i>Tax planning significantly drives earnings management practices.</i> b. <i>Deferred tax assets do not have a significant effect on earnings management.</i>
23	Judul: <i>The Effect of Tax Planning and Deferred Tax</i>	Variabel Independen (X): <i>Tax Planning and Deferred Tax Expense</i>	a. <i>Tax planning strategies among the observed companies</i>

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
	<i>Expense on Earnings Management (Empirical Study on Financial Service Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 Period)</i> Penulis: Annisa Putri Septyani, Hartono Jurnal Ekonomi Volume 14 Nomor 04, 2025	Variabel Dependen (Y): <i>Earnings Management</i>	<i>do not contribute meaningfully to the practice of earnings management.</i> b. <i>Deferred tax expenses showed a negative and statistically significant influence on earnings management.</i>
24	Judul: <i>The Effect of Deferred Tax Expense on Earnings Management (Empirical Study on PT Matahari Department Store, Tbk Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 to 2019)</i> Penulis: Hasan Rachmany, Tajudin Jurnal Pajak & Bisnis Volume 3 Nomor 1, March 2022	Variabel Independen (X): <i>Deferred Tax Expense</i> Variabel Dependen (Y): <i>Earnings Management</i>	<i>Deferred tax expense has no effect on future earnings management</i>
25	Judul: <i>Effect of Tax Planning and Temporary Difference to Earnings Management</i> Penulis: Cindy Lystia Tartono, Athalia Ariati Hidayat, dan Luciana Haryono Journal of Applied Accounting and Taxation, Vol. 6 No. 2, October 2021	Variabel Independen (X): <i>Tax Planning and Temporary Difference</i> Variabel Dependen (Y): <i>Earnings Management</i>	a. <i>Tax planning (ETR) does not have significant impact to downwards earnings management.</i> b. <i>Deferred tax assets (DTA) do not have a significant impact to downwards earnings management.</i> c. <i>Deferred tax liability (DTL) has a significant impact to upwards earnings management.</i>

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil
			d. <i>Deferred tax expense (DTE) does not have a significant impact to upwards earnings management statistically.</i>

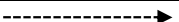
G. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2021), kerangka konseptual merupakan bentuk dari konseptual dari teori yang saling berkaitan dari bermacam-macam faktor yang diidentifikasi sesuatu masalah yang dirasa penting. Hubungan antar variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan sebagai variabel independen terhadap Manajemen Laba sebagai variabel dependen, yang dimoderasi *Financial Distress* sebagai variabel moderasi.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

	: Hubungan Langsung
	: Hubungan Tidak Langsung

H. Pengembangan Hipotesis

Menurut Hamdani & Sa'diyah (2025), hipotesis adalah sebuah dugaan yang sifatnya sementara terhadap masalah yang diangkat, karena jawaban

tersebut hanya dilandaskan kepada teori yang valid ataupun terhadap logika berfikir yang belum dibuktikan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Hipotesis berbentuk sebuah kalimat pernyataan dan bukan kalimat pertanyaan. Peneliti dalam merumuskan hipotesis harus mempunyai rasa konsisten terhadap dugaan atas masalah yang diangkat pada penelitiannya, bahkan ketika dugaan tersebut ternyata tidak sesuai dengan hasil penelitian.

1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Akrua

Aset pajak tangguhan merupakan aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang Perpajakan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 46 tentang Pajak Penghasilan) menyatakan aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (Putra, 2019). Peraturan ini dapat memberikan kebebasan manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi menghindari penurunan atau kerugian laba. Berdasarkan *asymmetry information* dalam teori keagenan, keleluasaan manajer dalam mengakui aset pajak tangguhan berpotensi dimanfaatkan untuk menaikkan laba komersial demi menunjukkan kinerja yang stabil. Ketika aset pajak tangguhan yang dianggap oleh perusahaan semakin tinggi, peluang manajer keuangan dalam melakukan manajemen laba semakin tinggi (Nur Hasanah et al., 2024).

Temuan dari penelitian internasional menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian internasional dari Hanifah, Abukosim, et al. (2025) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan memengaruhi manajemen laba karena manajer dapat menunda pengakuan beban pajak untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dalam jangka pendek. Hal ini memungkinkan manajer untuk menyesuaikan laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan persepsi kinerja perusahaan.

H1: Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba Akrua.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Akrua

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sering direkayasa oleh pihak manajemen untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan kepentingan dirinya sendiri yang disebut dengan manajemen laba. Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan sementara antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Putra, 2019). Kontrak kesepakatan seperti kontrak insentif dan bonus pada pencapaian kinerja laba tertentu, memotivasi manajer melakukan rekayasa laba. Hal ini mengindikasikan adanya rekayasa laporan keuangan pada informasi beban pajak tangguhan yang disajikan oleh perusahaan.

Jika suatu rasio beban pajak tangguhan semakin tinggi menunjukkan praktik manajemen laba semakin meningkat (Gulo & Mappadang, 2022).

Temuan dari beberapa penelitian internasional menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh pada manajemen laba. Pada penelitian internasional dari Putri Septyani & Hartono (2025) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa beban pajak tangguhan yang lebih tinggi dapat mencegah manipulasi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Isthifaiyyah et al. (2024) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan signifikansi $0,002 < 0,05$. Manajer perusahaan LQ45 memanfaatkan beban pajak tangguhan untuk merekayasa laba agar dapat menghindari melaporkan penurunan laba dan pembayaran pajak yang lebih kecil. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba Akrua.

3. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Akrua

Perusahaan yang terkena *financial distress* menunjukkan keadaan suatu perusahaan yang sedang dalam keadaan tidak baik dan mempunyai kesulitan dalam memenuhi suatu kewajiban perusahaan. Apabila sebuah perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan, maka manajemen

perusahaan akan bergerak untuk melakukan pelaksanaan manajemen laba dengan memperindah laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik di mata investor. Aset pajak tangguhan merupakan dampak yang terjadi karena adanya pajak penghasilan di masa mendatang namun dipengaruhi oleh perbedaan waktu antara akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang dapat digandakan di masa mendatang (Fitri & Machdar, 2023). Saat perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, motivasi manajer memanfaatkan fleksibilitas pengakuan aset pajak tangguhan untuk menaikkan laba justru menurun karena fokus investor beralih pada likuiditas riil, sehingga *financial distress* memperlemah hubungan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.

4. ***Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Akrual**

Financial distress terjadi jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang sedang dalam keadaan terdesak dan beresiko akan menjadi lebih agresif dalam melaksanakan praktek manajemen laba agar perusahaan akan terus berjalan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki tekanan tinggi untuk menghindari pelaporan kerugian. Oleh karena itu, besarnya beban pajak tangguhan (yang mencerminkan adanya perbedaan laba

komersial dan fiskal) akan dimanfaatkan secara lebih agresif oleh manajer untuk melakukan manajemen laba demi mengelabui *stakeholder*. Jadi semakin tinggi tingkat *financial distress* dan semakin tinggi beban pajak tangguhan akan membuat manajemen menjadi lebih terdorong dalam melakukan pelaksanaan manajemen laba (Fitri & Machdar, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4: *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.